

## **SEKOLAH PEDALANGAN HABIRANDA YOGYAKARTA 1952-1984**

### **HABIRANDA PUPPETRY SCHOOL YOGYAKARTA 1952-1984**

Oleh : Octaviana, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [octaocv@gmail.com](mailto:octaocv@gmail.com)

#### **Abstrak**

Seni pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta memiliki dua macam gaya yaitu gaya keraton dan gaya kerakyatan. Dalang pada kedua gaya tersebut mempunyai caranya masing-masing dalam mementaskan pertunjukan wayang kulit purwa. Lembaga pendidikan pedalangan diperlukan agar mutu pertunjukan antara dalang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seni pertunjukan wayang kulit purwa masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, perkembangan Sekolah Pedalangan Habiranda tahun 1940-1988, dan peran Sekolah Pedalangan Habiranda pada seni pedalangan di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII mendirikan sekolah pedalangan Habiranda pada tanggal 26 Juli 1925. Tujuan didirikannya sekolah ini untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan para calon dalang. Pada tahun 1974, Sekolah Pedalangan Habiranda dikelola oleh Yayasan Habiranda yang pada awalnya di bawah naungan KHP Kridha Mardawa. Tahun 1984, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengakui Sekolah Pedalangan Habiranda sebagai pendidikan dalang gaya Yogyakarta. Sekolah Pedalangan Habiranda mempunyai peran bagi perkembangan dunia pedalangan, sehingga membantu menciptakan keterbukaan yang lebih luas dalam tradisi pedalangan salah satunya dengan mendirikan Yayasan Habiranda.

**Kata Kunci:** *Sekolah Pedalangan, Habiranda, Yogyakarta.*

#### **Abstract**

*Art performance of wayang kulit purwa in Yogyakarta has two kinds of styles namely palace style and populist style. The puppeteer in both of styles has their own way of staging a wayang kulit purwa. Puppetry education institutions are needed so that the quality of performances between one puppeteer and another were not dissonant. The purpose of this research is to determined the performance art of wayang kulit purwa during the time of Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, the development of the Habiranda Puppetry School in 1940-1988, and the role of the Habiranda Puppetry School in puppetry arts in Yogyakarta. The results of this research shows that Sri Sultan Hamengkubuwono VIII established the Habiranda Puppetry School on July 26, 1925. The purpose of establishing this school is to improve the abilities, knowledge, and skills of future puppeteer. In 1974, the Habiranda Puppetry School was managed by the Habiranda Foundation which was originally under the auspices of KHP Kridha Mardawa. In 1984, the Ministry of Education and Culture accepted the Habiranda Puppetry School as a puppeteer education of Yogyakarta's style. The Habiranda Puppetry School has a role in the development of the world of puppetry, thereby helping to create greater opportunity in the puppetry tradition one of the way was by establish the Habiranda Foundation.*

**Keywords:** *Puppetry School, Habiranda, Yogyakarta.*

## PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai pusat kerajaan telah memiliki fasilitas pendidikan jauh sebelum penerapan Politik Etis. Sekolah Tamanan merupakan sekolah pertama yang didirikan di Keraton Yogyakarta setelah Kesultanan Yogyakarta terbentuk atas dasar Perjanjian Giyanti pada tahun 1755.<sup>1</sup>

Falsafah kehidupan Jawa mengatur secara lengkap hubungan antara raja dan rakyat. Upaya untuk tetap menjaga hubungan erat dengan rakyatnya, maka Sri Sultan Hamengku Buwono VIII beralih pada bidang lain yang bersentuhan langsung dengan kepentingan rakyat yaitu melalui pengembangan sosial budaya (seni dan pendidikan).

Seni pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta terdapat dua macam gaya yaitu gaya keraton dan gaya kerakyatan. Gaya keraton tumbuh di dalam Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, sedangkan gaya

kerakyatan berkembang di luar keraton.<sup>2</sup>

Dalang pada kedua gaya tersebut mempunyai caranya masing-masing dalam mementaskan pertunjukan wayang kulit purwa. Lembaga pendidikan pedalangan diperlukan agar mutu pertunjukan antara dalang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda.

Sekolah Pedalangan Habiranda didirikan pada tanggal 26 Juli tahun 1925. Hal ini dikarenakan belum adanya pedoman bagi para dalang dalam mempergelarkan pertunjukan wayang kulit.<sup>3</sup> Berdirinya Habiranda tidak terlepas dari keinginan Sultan Hamengku Buwono VIII untuk menjadikan seni sebagai media yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi. Selain itu, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pedalangan gaya Yogyakarta.

## Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis mengenai rekaman-rekaman serta peninggalan masa lampau.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*, (Jogjakarta: Panitia Penerbitan, 1956), hlm. 65.

<sup>2</sup>Th. Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen*, (Batavia: Volkslectuur, 1938), hlm. 33.

<sup>3</sup>Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Meneguhkan Identitas Budaya: Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), hlm. 31.

<sup>4</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 35.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang diperlukan. Kedua, kritik adalah upaya untuk mendapatkan keaslian sumber, dapat dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Ketiga, interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber. Tahap akhir, historiografi adalah proses penulisan atau penyampaian dalam bentuk karya sejarah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Seni Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII**

Pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada awal masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792), kehidupan seni pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta belum memiliki *pakem* baku tertulis yang berfungsi sebagai pedoman

bagi dalang di Yogyakarta dalam setiap pertunjukannya.<sup>5</sup>

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II (1814-1822), dasar dari wayang kulit gaya Yogyakarta mulai terbentuk dengan semakin disempurnakannya *Layang Purwa Carita*. Masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono III (1810-1814) dan Sri Sultan Hamengku Buwono IV (1814-1822), dunia pewayangan tidak banyak mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena situasi politik dan keamanan di Yogyakarta tidak stabil akibat adanya konflik, konflik terbesar pada waktu itu adalah Perang Diponegoro (1825-1830).

Sri Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855), berusaha untuk mengembangkan kehidupan seni pewayangan dengan menulis sebuah panduan bagi pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan *Serat Purwakandha*.<sup>6</sup> Kehidupan seni pertunjukan wayang kulit di Yogyakarta terutama pada awal pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII tidak mengalami perkembangan yang signifikan dari masa

---

<sup>5</sup>Victoria M.C van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 114.

<sup>6</sup>Bambang Murtiyoso, dkk., *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni*

*Pertunjukan Wayang*, (Surakarta: Citra Etnika, 2004), hlm. 27.



pemerintahan sebelumnya. Pada masa itu terdapat dua macam gaya dalam pertunjukan wayang kulit yaitu gaya keraton, yang tumbuh di dalam Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman serta gaya kerakyatan yang berkembang di luar keraton.

Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, dalam teknik cara pertunjukan dan peralatan maupun bentuk wayangnya telah mengalami kemajuan. Pada waktu itu telah ditambah dan diatur sehingga menjadi pertunjukan wayang kulit purwa dengan diiringi gamelan *laras slendro* dan *laras pelog*, dengan *swarawati* atau *waranggana* dan *wiraswara*. Pada masa itu penggunaan *laras pelog* hanya diperbolehkan jika sudah selesai *jejer*.<sup>7</sup>

Pada tahun 1930-an, keadaan ekonomi di dunia mulai memburuk akibat adanya depresi ekonomi. Hal ini juga berdampak pada kehidupan ekonomi di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Jika sebelum depresi ekonomi, pada masa sesudah panen banyak orang mempunyai hajat besar-besaran dan biasanya akan menanggapi

pertunjukan diantaranya pertunjukan wayang kulit. Setelah depresi ekonomi kegiatan tersebut menjadi berkurang, akibatnya berpengaruh terhadap kegiatan pertunjukan kesenian, termasuk pertunjukan wayang kulit.

Perkembangan pertunjukan wayang kulit purwa di Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII lebih tepatnya pada kurun waktu 1930-1939 tidak dapat dijelaskan secara rinci. Pada masa itu sangat jarang tulisan-tulisan yang membahas mengenai perkembangan pertunjukan wayang kulit purwa.<sup>8</sup> Beberapa tulisan yang membahas tentang wayang kulit purwa, diantaranya adalah *Majalah Djawa* (diterbitkan setahun sekali oleh *Java Instituut*) dan *Cultureel Indie* hanya terbatas pada pembahasan tentang *lakon*, silsilah seorang tokoh wayang, ataupun sejarahnya. Pembahasan tentang pertunjukan wayang *wong* mendapatkan porsi yang lebih pada masa itu, karena pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII seni pertunjukan wayang *wong* mengalami masa keemasannya.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Wawancara dengan K.R.T Cermo Proboprayitno, tanggal 15 April 2019, di Sekolah Pedalangan Habiranda.

<sup>8</sup>Wawancara dengan K.R.T Widyacandra, tanggal 1 Maret 2019, di Widya Budaya, Keraton Yogyakarta.

<sup>9</sup>Kurniati Cahyaningrum Mardiyah, "Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Masa Hamengkubuwana VIII 1921-1939, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2008), hlm. 99.

## B. Sekolah Pedalangan Habiranda 1952-1984

Dinamika kehidupan seni pertunjukan wayang kulit purwa ditandai dengan munculnya beragam gaya pedalangan dengan model estetika yang berlainan. Gaya pedalangan kerakyatan diajarkan dengan bentuk pendidikan tradisi lisan. Calon dalang belajar dengan cara menonton pertunjukan yang ditampilkan oleh dalang senior. Mereka tidak diperbolehkan untuk bertanya setelah pertunjukan berakhir. Akibatnya hanya bisa mencerna apa yang didapatkan tanpa berpikir benar atau salah.<sup>10</sup>

Pendidikan dalang dengan tradisi lisan memiliki kekurangan, misalnya dalam perbendaharaan *lakon*. Bentuk kreativitas dalam pertunjukan dalang kerakyatan lebih unggul. Para dalang gaya kerakyatan berusaha untuk meningkatkan kualitas *pakelirannya* dengan menambah berbagai variasi di dalam pertunjukan, seperti meningkatkan teknik *sabetan*, digunakannya gamelan *laras pelog*, dan *waranggana*. Penambahan variasi tersebut juga memiliki dampak negatif, terutama pada teknik *sabetan*.<sup>11</sup> Dalang gaya kerakyatan

tidak memiliki teknik *sabetan* yang baku, akibatnya dengan bebas memainkan pertunjukan wayang kulit yang disukai masyarakat.

Mutu pertunjukan dalang gaya kerakyatan sangat tertinggal dibanding dengan dalang gaya keraton. Gaya pedalangan keraton memiliki kualitas yang lebih unggul dikarenakan mutu pendidikan yang sesuai *pakem*. Dalang gaya keraton memiliki kualitas yang lebih baik, misalnya dalam hal *lakon*, *sabetan*, dan *pakeliran*. Akan tetapi, gaya pedalangan keraton juga ada kekurangan dalam pertunjukan seperti kurangnya inovasi dan gaya pada *sanggit*.<sup>12</sup> Hal tersebut dikarenakan masih memegang aturan-aturan yang selama ini dipakai, sehingga pertunjukannya terkesan monoton dan kurang menarik.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa masih terdapat kesenjangan antara dalang keraton yang telah mendapatkan pengetahuan dari belajar di keraton dengan dalang gaya kerakyatan yang hanya berdasarkan tradisi lisan. Dalang gaya kerakyatan menyesuaikan dengan permintaan penanggap. Hal ini yang mengakibatkan semakin berkurang mutunya. Penurunan mutu paling banyak

---

<sup>10</sup>Sudarsono, dkk., *Estetika Pedalangan*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2007), hlm. 96.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 102.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 81.

terutama pada segi sastra, karena minimnya pengetahuan dalang pada penguasaan Bahasa Kawi dan Bahasa Sanskerta. Oleh karena itu berdasarkan pendapat dari Sutopo (murid *Java Instituut*), Sri Sultan Hamengku Buwono VIII mulai mempersiapkan mendirikan sekolah khusus untuk dalang. Seorang dalang harus mendapatkan suatu pendidikan supaya menghasilkan permainan bersama yang lebih serasi.

Sekolah Pedalangan Habiranda didirikan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan tujuan agar pengetahuan tentang pedalangan gaya Yogyakarta lebih luas dan sesuai dengan *pakem*.<sup>13</sup> Sultan memerintahkan kepada K.R.T Djajadipura untuk merintis berdirinya sekolah pedalangan gaya Yogyakarta. K.R.T Djajadipura membentuk sebuah komite yang kemudian dibentuk pamong atau pengurus. Pada tanggal 26 Juli 1925 (Minggu Wage, 5 Sura Tahun Be 1856) bertempat di Loge Gebow "Mataram" di Malioboro, didirikan sebuah sekolah dalang oleh Sri Sultan Hamengku

Buwono VIII yang diberi nama Habiranda.<sup>14</sup> Habiranda, yaitu *Hanindake Biwara Rancangan Dalang*.<sup>15</sup> *Hanindake* artinya memulai, *biwara* artinya menyebarluaskan, *rancangan* artinya merencanakan/program, *dalang* artinya orang yang memainkan boneka wayang. Terjemahan bebasnya adalah tempat pendidikan untuk menyiapkan para calon dalang. Jadi Habiranda memiliki arti bahwa Keraton Yogyakarta dengan sungguh-sungguh menjalankan upaya pengembangan dan pembinaan seni pedalangan, melalui pembelajaran bagi calon dalang dan para peminat pedalangan. Pembelajaran di Habiranda yaitu mengenai pengetahuan tentang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta sesuai dengan *pakem* yang berlaku berdasarkan *Serat Purwakandha*.

Pertemuan di Loge Gebow juga membahas Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan susunan struktural Habiranda. Pertemuan tersebut kemudian menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Mufakat adanya kursus dalang di Yogyakarta.

---

<sup>13</sup>Victoria M.C van Groenendael, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>14</sup>Ki Rija Sudibjaprana, "Sedjarah Pedalangan di Jogjakarta, selama 200 tahun", dalam *Majalah*

*Pandjangmas*, tahun ke VI No. 2 tanggal 21 Maret 1998, hlm. 8.

<sup>15</sup>Arsip *HB IX Kursus/Sekolah Beksa, Dalang Karawitan (Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta)*, Bendel No. 1531, Tahun 1972.



2. Kursus dalang diberi nama Habiranda.
  3. Kursus dimulai pada hari Senin Kliwon (keesokan harinya) tanggal 6 Sura tahun Be 1856 atau tanggal 27 Juli 1925.
  4. Menetapkan susunan kepengurusan antara lain: *Sesepuh* (ketua) R.M Rija Gandaatmadja, *Panitera* (sekretaris) K.R.T Djajadipura, *Hartaka* (bendahara) R. Rudjita, Komisararis G.P.H Tedjakusuma dan G.P.H Surjadinigrat.
  5. *Pamong* kursus terdiri dari K.R.T Djajadipura merangkap sebagai pengajar pengetahuan pedalangan umum, R.W. Prawiradipura mengajar sejarah wayang, K.R.T Madubrangta mengajar *sulukan*, dan R.B Cermawitjara mengajar *pakeliran*.
  6. Donatur tetap yang terdiri dari Resident Dingermans, pemerintah Kesultanan, pemerintah Pakualaman, administrasi Pabrik Karanggayam, *Java Instituut*, Tuan Dezentje, Tuan Kraag, Tuan Kapitan Tiong Hoa, Tuan *Controleur*, dan orang-orang terkemuka lainnya dalam bentuk subsidi dan bantuan tetap (*stootkapital*).
  7. *Commissie* untuk membuat *Statuten* dan *Huishoudelijk Reglement* (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) adalah *Controleur* Dr. L. Adam, G.P.H Tedjakusuma, B.P.H Surjadinigrat, K.R.T Djajadipura.
  8. Kursus ini baru dapat memberikan pelajaran pedalangan tingkat pertama.<sup>16</sup>
- Sekolah Pedalangan Habiranda menempati tempat yang berbeda-beda. Dalam kurun waktu antara tahun 1925 sampai dengan tahun 1952, Sekolah Pedalangan Habiranda telah berpindah berkali-kali. Pada tahun 1952, sesuai dengan surat No. II/PK/52 dari KHP. Kridha Mardawa kepada Penghageng Tepas Halpitapura, memberitahukan bahwa Sekolah Pedalangan Habiranda yang semula bertempat di bekas Gedung Senjata di Cokroningratan, mulai tanggal 19 Januari 1952 pindah di Dalem Pracimasana, Keraton Yogyakarta.<sup>17</sup> Sejak saat itu Sekolah Pedalangan Habiranda bertempat di Dalem

---

<sup>16</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 231.

<sup>17</sup>Arsip HB IX Pamulangan Dalang (*Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta*), No. 5023, Tahun 1952.

Pracimasana Keraton Yogyakarta sampai saat ini.

Sekolah Pedalangan Habiranda yang awalnya berada di bawah naungan KHP Kridha Mardawa, mulai tanggal 19 September 1974, dikelola sepenuhnya oleh Yayasan Habiranda. Terutama untuk mengurus keperluan yang bersangkutan dengan kegiatannya, khususnya pendidikan dan penyebaran pedalangan gaya Yogyakarta. Yayasan Habiranda didirikan atas titah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan direalisasikan oleh B.P.H Murdaningrat, B.P.H Hadinegara, Prof. Kertanegara, S.H. Sultan menginginkan agar Habiranda dapat seirama dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat.<sup>18</sup> Pada anggaran dasar disebutkan dalam Pasal 1 bahwa Yayasan Habiranda didirikan tanggal 31 Agustus 1974 dan merupakan kelanjutan dari Habiranda yang telah dibentuk pada tanggal 26 Juli 1925.<sup>19</sup> Yayasan Habiranda disahkan dengan Akte Notaris R.M. Soeryanto Partaningrat, S.H. No.50 tanggal 19 September 1974. Terdaftar dalam

Pengadilan Negeri Yogyakarta tanggal 24 September 1974 Nomor 94/74/Yogyakarta. Pada tanggal 27 September 1974, B.P.H. Benawa diangkat sebagai penasehat Yayasan Habiranda.<sup>20</sup>

Habiranda tampil sebagai pemula dalam menyelenggarakan penyingkatan waktu *pakeliran* dari 9 jam menjadi 3 sampai 4 jam untuk keperluan ujian akhir siswa.<sup>21</sup> Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai pelopor penyingkatan waktu *pakeliran*. Dalang lulusan Habiranda diberi kebebasan untuk melakukan kreasi. Hal ini dimaksudkan supaya bisa menampilkan pertunjukan wayang kulit purwa yang menarik dan diminati oleh masyarakat, yang terpenting tidak keluar dari *pakem*. Usaha para dalang lulusan Habiranda untuk meningkatkan kualitas pertunjukan diantaranya menggunakan beberapa *ricikan* gamelan yang tidak ada dalam *pakem* pedalangan gaya keraton, seperti *bonang*, *gong ageng*, *demung*,

---

<sup>18</sup>Konsep surat Ketua Yayasan Habiranda G.P.H Hadinegara kepada Menteri Kesejahteraan Rakyat RI di Jakarta.

<sup>19</sup>Anggaran Dasar Yayasan Habiranda.

<sup>20</sup>Arsip HB IX Kursus/Sekolah Beksa, Dalang Karawitan (Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta), No. 1529, Tahun 1974.

<sup>21</sup>Ki Rija Sudibjaprana, *op.cit.*, hlm. 11.



*kendhang ciblon, ketipung, dan peking.*<sup>22</sup> Sekolah Pedalangan Habiranda telah diakui sebagai pendidikan dalang gaya Yogyakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kesenian tanggal 2 April 1984 No. 121 A/167/I.13.10/E.84.

### C. Peran Sekolah Pedalangan Habiranda bagi Pembinaan Dalang di Yogyakarta

Pendidikan di Sekolah Pedalangan Habiranda dapat ditempuh selama tiga tahun, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III. Para siswa di Sekolah Pedalangan Habiranda mempelajari materi antara lain: pengetahuan umum (*Carita, Antawacana, Cepengan, Sabetan, Suluk, Memanoning Dalang, dan Basa*), sejarah tokoh wayang, tata krama, *simpingan, pakeliran, panggungan* dan *gangs*.<sup>23</sup> Metode pembelajaran di Sekolah Pedalangan Habiranda meliputi metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, latihan, tugas, dan simulasi.

Ujian akhir (pendadaran) yang dilakukan di Sekolah Pedalangan Habiranda diadakan pada tiap akhir

tingkat. Siswa yang lulus pada pendadaran diberikan ijazah/*partisara* yang menunjukkan bahwa siswa bersangkutan sudah menempuh seluruh materi pembelajaran. Pada saat pendadaran, beberapa materi yang diujikan antara lain: *cepengan/sabetan; dhodogan, keprakan; janturan, kandha, carita; pocapan, antawacana; suluk, lagon, sekar.*

Pendadaran dilaksanakan di Sekolah Pedalangan Habiranda, lengkap dengan busana dalang. Para siswa pendadaran melakukan pementasan pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta selama empat jam yang dilaksanakan dari pukul 19.00 sampai dengan pukul 23.00. Bagi siswa yang lulus pendadaran bisa melanjutkan ke kelas berikutnya, sedangkan yang belum lulus harus mengulang kembali.

Tujuan awal berdirinya Sekolah Pedalangan Habiranda untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para calon dalang yang pada umumnya adalah keturunan seorang dalang. Setelah melalui proses akhirnya didirikan sekolah bagi calon dalang, yang

---

<sup>22</sup>Kurniati Cahyaningrum Mardiyah, *op.cit.*, hlm. 99 .

<sup>23</sup>Mudjanattistomo, dkk., *Pedalangan Nyayogyakarta Jilid I:*

*Gegaran Pamulangan Habiranda*, (Yogyakarta: Yayasan Habiranda, 1977), hlm. 11-13.

tidak hanya untuk keturunan dalang tetapi dibuka bagi masyarakat umum.<sup>24</sup>

Usaha Sekolah Pedalangan Habiranda untuk melestarikan pedalangan gaya Yogyakarta yaitu dengan mendirikan Yayasan Habiranda. Maksud dan tujuan dari Yayasan Habiranda yaitu menggali, memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan cabang-cabang kebudayaan Indonesia pada umumnya. Pada khususnya kebudayaan Jawa dengan segala bentuk perwujudan, terutama seni pedalangan dan wayang dengan berbagai macam ragam satu sama lain untuk memperlihatkan corak khas kepribadian nasional Indonesia. Selain seni pedalangan dan wayang, Yayasan Habiranda juga memajukan kepariwisataan di Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>25</sup>

Beberapa hasil yang telah dicapai Yayasan Habiranda yaitu menerbitkan buku Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I, menyelenggarakan sarasehan dalang kasepuhan, menyelenggarakan sekolah dalang, menjalin kerjasama dengan

panitia pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Dari pihak pemerintah pernah menyelenggarakan sarasehan dalang di Yogyakarta melalui Badan Koordinasi Kebudayaan Nasional Indonesia (BKJNI) bekerjasama dengan Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) beserta Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia (Ganasidi) dengan sponsor Ir. Suhartaya Prawiradirja. Sarasehan dalang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 1-2 September 1978, dengan usaha yang konkret dalam bidang pembinaan seni pedalangan khususnya gaya Yogyakarta.<sup>26</sup> Sejumlah tokoh dalang dan pembina pedalangan dari Yogyakarta hadir sebagai peserta. Tujuan dari kegiatan tersebut agar memberi kesempatan kepada para dalang muda untuk menimba pengetahuan dengan mendengarkan pengalaman yang berharga dari para seniornya. Selain itu, dapat mempertanyakan seluk beluk seni pedalangan yang selama ini dirasakan belum memadai sesuai pedoman.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Victoria M.C van Groenendael, *op.cit*, hlm. 56.

<sup>25</sup>Wawancara dengan K.R.T Widyacandra, tanggal 1 Maret 2019, di Widya Budaya, Keraton Yogyakarta.

<sup>26</sup>Soetarno, dkk., *Sejarah Pedalangan*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2007), hlm. 264.

<sup>27</sup>Wawancara dengan K.R.T Cerno Proboprayitno, tanggal 15 April 2019, di Sekolah Pedalangan Habiranda.

Pokok bahasan dalam sarasehan ini berkisar pada pembinaan seni pedalangan gaya Yogyakarta dan yang berkaitan dengan teknik pedalangan. Semua masalah yang dibahas dalam sarasehan berhasil dirumuskan dalam suatu bentuk kesimpulan yang diharapkan dapat dijadikan pegangan oleh para dalang. Usaha selanjutnya yaitu untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam bidang seni pedalangan, khususnya seni pedalangan gaya Yogyakarta.

Bagi Keraton Yogyakarta pendirian Habiranda juga mempunyai arti penting, yakni pertama, sebagai penunton masyarakat dalam bidang falsafah dan kepribadian bangsa. Kedua, juru penerang masyarakat dalam hal hukum-hukum hidup dan kehidupan yang bersifat langgeng dan universal. Ketiga, pengobar kesenian dan kebudayaan nasional. Pendirian sekolah dalang tersebut juga mempunyai peran untuk mengembangkan salah satu kebudayaan Jawa yaitu seni pertunjukan wayang kulit, khususnya wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Dalang yang baik dalam tradisi pedalangan Keraton Yogyakarta harus memenuhi kompetensi yang

dikembalikan pada falsafah yaitu *greget, sengguh, nyawiji, bebles, ora mingkuh*, dan *mungguh*. *Greget* artinya semangat dalam berkesenian, *sengguh* artinya selalu mengaktualisasikan diri, *nyawiji* artinya menyatu, *bebles* artinya terus mendalami profesinya sampai dalam, *ora mingkuh* artinya konsisten dan respek terhadap kaidah-kaidah pedalangan, dan *mungguh* artinya apa yang disajikan harus mantap. Kompetensi itu merupakan kaidah-kaidah pedalangan atau konsep estetik pedalangan yang pada waktu itu (1940-1950) penghayat atau penonton dijadikan dasar ekspresi pakeliran.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Sekolah Pedalangan Habiranda didirikan pada tanggal 26 Juli 1925. Pada tahun 1952, Sekolah Pedalangan Habiranda mulai menetap di Dalem Pracimasana, Keraton Yogyakarta. Mulai tanggal 19 September 1974, Sekolah Pedalangan Habiranda dikelola sepenuhnya oleh Yayasan Habiranda yang awalnya berada di bawah naungan KHP Kridha Mardawa. Pada tahun 1984, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bidang kesenian mengakui Sekolah

Perubahannya”, dalam *MUDRA* (Vol. 26, No.1, 2011), hlm. 3.

---

<sup>28</sup>Soetarno, “Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta



Pedalangan Habiranda sebagai pendidikan dalang gaya Yogyakarta. Salah satu peran dari Habiranda dalam upayanya untuk melestarikan pedalangan gaya Yogyakarta yaitu dengan mendirikan Yayasan Habiranda. Yayasan Habiranda diharapkan dapat mengatasi kekhawatiran akan pudarnya pedalangan gaya Yogyakarta. Keberadaan Habiranda ini memberikan pengaruh bagi perkembangan dunia pedalangan, sehingga membantu menciptakan keterbukaan yang lebih luas di dalam tradisi pedalangan. Selain itu, membuka persepsi masyarakat bahwa untuk menjadi seorang dalang tidaklah harus dari keturunan dalang.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip

Arsip HB IX Kursus/Sekolah Beksa, Dalang Karawitan (Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta), No. 1529, Tahun 1974.

Arsip HB IX Kursus/Sekolah Beksa, Dalang Karawitan (Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta), Bendel No. 1531, Tahun 1972.

Arsip HB IX Pamulangan Dalang (Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta), No. 5023, Tahun 1952.

##### Buku

Bambang Murtiyoso dkk, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Citra Etnika, 2004.

Dwi Ratna Nurhajarini dkk, *Meneguhkan Identitas Budaya: Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017.

Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 2008.

Groenendael Victoria M.C van, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.

Mudjanattistomo dkk, *Pedalangan Nyayogyakarta Jilid I: Gegaran Pamulangan Habiranda*, Yogyakarta: Yayasan Habiranda, 1977.

Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*, Jogjakarta: Panitia Penerbitan, 1956.

Pigeud Th, *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur, 1938.

Soetarno dkk, *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: ISI Surakarta, 2007.

Sudarsono dkk, *Estetika Pedalangan*, Surakarta: ISI Surakarta, 2007.

Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1997.

##### Skripsi

Kurniati Cahyaningrum Mardiyah, "Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Masa Hamengkubuwana VIII 1921-1939, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2008.

**Jurnal**

Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya", *MUDRA*, Vol. 26, No.1, 2011.

**Majalah**

Ki Rija Sudibjaprana, "Sedjarah Pedalangan di Jogjakarta selama 200 tahun", *Majalah Pandjangmas*, Tahun ke VI No. 2, tanggal 21 Maret 1998.

**Narasumber**

| No | Nama                            | Alamat                                 |
|----|---------------------------------|--|
| 1. | K.R.T Cermo Proboprayitno, S.E. | Dukuh MJ 1/1350 Gedongkiwo, Yogyakarta |
| 2. | K.R.T Widyacandra               | Patehan Kidul, Yogyakarta              |



Yogyakarta, 8 Oktober 2019

Pembimbing TAS

Reviewer

HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum.  
NIP. 19580121 198601 1 001

Ririn Darihi, M.Hum.  
NIP. 19741118 199903 2 001